

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan sosial remaja. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir siswa karena disekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan (Sulyani, 2022: 1). Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa dan tentunya akan membuat siswa lebih terlibat dalam pelajaran disekolah (Dalyono, 2007).

Iklm sekolah dapat mendukung terhadap perkembangan siswa, karena dalam lingkungan sekolah terjadi interaksi secara langsung antara individu (siswa) dengan individu lain, seperti guru (*stakeholder*) dan teman sebayanya. Interaksi yang terjadi di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif dan psikosial siswa (Lailiyah dkk, 2017:1). Lingkungan sekolah yang baik (positif) diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan semestinya. Illeris dalam (Dharmayana, 2012:2) menegaskan bahwa dalam mencapai hasil belajar yang optimal peran kemahiran dalam dimensi kognitif dan dimensi emosi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar disekolah sangatlah penting. Ketertarikan dan motivasi yang rendah dapat mengakibatkan siswa tidak optimal dalam mengikuti proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa (*Student engagement*) secara aktif di sekolah sangat penting. Dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif diharapkan proses pembelajaran disekolah akan berlangsung secara efektif dan optimal. Keterlibatan siswa di sekolah dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa (Suherman, 2020: 1). Keterlibatan siswa harus menjadi perhatian karena

keterlibatan merupakan faktor penting dari keberhasilan proses belajar dan akademik siswa di sekolah (Fredricks et al., 2016). Dengan adanya keterlibatan siswa diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Setyowati, 2021:3).

Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) adalah kemampuan siswa dalam melibatkan diri saat proses belajar berlangsung baik secara kognitif, emosional dan perilaku (Skinner, 2012). Keterlibatan siswa (*student engagement*) adalah kunci yang dapat membuat siswa tetap terhubung dengan kelas dan proses pembelajaran (Lu dalam Zariayufa dkk, 2021:2). Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran memiliki banyak dampak positif, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Pada umumnya, siswa yang memiliki *student engagement* memiliki kondisi yang positif, antusias, penuh energi, totalitas dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai siswa serta memiliki rasa yang tinggi untuk menjalankan aturan-aturan yang ada di sekolah (Schaufeli et al., dalam Rahmadhani, 2022: 3). Keterlibatan secara aktif (*engaged*) cenderung ditandai dengan diciptakannya suasana belajar yang selaras dan seimbang dalam proses belajar dan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam mengajukan tugas, memberikan pertanyaan pada guru, menjawab pertanyaan guru, dan memecahkan masalah yang timbul selama berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut (Sulyani, 2022: 3).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bariyah (2017) dan Iktarotul (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Keterlibatan siswa dengan prestasi akademik, semakin tinggi keterlibatan siswa, maka semakin tinggi pula prestasi akademiknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Utami (2018) hasil menunjukkan adanya hubungan yang erat (tinggi) antara keterlibatan siswa dengan prestasi belajar. Sehingga, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dengan nilai yang rendah menunjukkan keterlibatan yang rendah pula.

Siswa-siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah adalah individu yang kurang berpartisipasi dalam segala aktivitas di kelas maupun di sekolah. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan kondisi yang diharapkan karena masih terdapat perilaku pelepasan (*disengagement*). Ketidakterlibatan atau pelepasan (*disengagement*) adalah suatu perilaku yang dicerminkan oleh siswa untuk tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Tekanan yang siswa rasakan dapat mempengaruhi terhadap keaktifan dan ketertarikan dalam proses pembelajaran serta bertampak terhadap komitmen dirinya dalam mengerjakan tugas. Menurut Christenson (2012) siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah secara kognitif tidak terlibat dalam pembelajaran, tidak mengembangkan dan mempertahankan *school belonging*, serta menunjukkan perilaku tidak tepat atau tidak produktif. Perilaku yang sering ditemui seperti membolos, menyontek, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak mendengarkan guru, melanggar peraturan sekolah, dan tidur di dalam kelas (Guswanti, 2021: 3). Sejalan dengan penelitian Zhou dan Ren (2016) *Task disenagament* adalah kecenderungan siswa untuk berhenti terlibat dan berkomitmen terhadap tugas-tugas belajar.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Wang & Fredricks (2014:2) menjelaskan bahwa siswa menjadi semakin tidak terlibat saat mereka melanjutkan ke sekolah menengah, dengan beberapa penelitian memperkirakan bahwa 40%-60% remaja menunjukkan tanda-tanda pelepasan (*disengagement*) misalnya, tidak terlibat dalam pembelajaran, apatis, tidak berusaha sangat keras, dan tidak memperhatikan guru. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jablon dan Wilkinson (Khairinnisa, 2018:4) menjelaskan bahwa perilaku *disengagement* lebih meningkat sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan siswa, berawal dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Sedangkan menurut Poskitt dan Gibss (Rahman & Rusli, 2018:3) rendahnya *student engagement* siswa disekolah bisa dilihat dari perilaku bolos, diskorsing, serta dikeluarkan secara paksa, kasus tersebut meningkat pada kelas XI.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMKN 5 Bandung bahwa siswa pada saat ini banyak yang mengalami *task-disengagement* dan perilaku penghindaran seperti mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga tugas tersebut menjadi menumpuk. Hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami kecemasan dan stress karena tuntutan akademik. Marks (2000), menjelaskan bahwa masalah terkait *student engagement* akan cenderung terjadi pada siswa SMA. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Eccles (2012) juga mengatakan bahwa adanya penurunan *student engagement* pada siswa SMA.

Selain itu, menurut Wang dan Fredericks (2014:3) perilaku pelepasan (*disengagement*) siswa untuk tidak terlibat dalam sekolah dapat menuntun remaja pada peningkatan kenakalan (*juvenile delinquency*), seperti merokok, dan penggunaan narkoba dari waktu ke waktu. Shochet dkk (2006) mengatakan keterlibatan siswa dikaitkan dengan hasil positif seperti kinerja akademik dan hasil negatif seperti kenakalan remaja hingga putus sekolah. Jika kebiasaan negatif tersebut tidak segera mendapatkan solusi, perilaku tersebut akan mengarah pada tindak kriminal di masa remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bender (2012) yang menunjukkan hasil bahwa tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi adalah karena kurangnya keterlibatan siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja, semakin tinggi keterlibatan siswa maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya jika semakin rendah keterlibatan siswa maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Rendahnya keterlibatan siswa juga muncul dari permasalahan yang dimiliki oleh individu. Widianingsih (2018) menjelaskan bahwa Rendahnya kejelasan informasi yang diberikan guru, dukungan orang tua serta pertemanan dengan teman sekelas dapat menyebabkan *student-disengagement*. Sikap siswa yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar seperti apatis, kurang bekerja keras, dan mudah menyerah dapat mengakibatkan siswa menjadi cemas. Sedangkan menurut Munaroh, dkk (Asih,

2019) menyebutkan bahwa dengan kondisi tersebut siswa menjadi bosan, cemas, dan depresi. Akibat dari sikap tersebut dapat mengakibatkan siswa di *drop-out* dari sekolah (Pascoe et, al, 2020:1). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Skinner (Fredricks & Mcolskey, 2012) menyebutkan bahwa pengalaman buruk di sekolah seperti ketidakpedulian, paksaan atau tekanan, dan ketidakadilan menyebabkan siswa menjadi *disengagement*, hal tersebut disebabkan karena adanya rasa stres yang dirasakan oleh siswa.

Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) menurut Fredricks et,al (Widianingsih & Kusdiyanti, 2018:3) bersifat multidimensional terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, perilaku dan emosi. Wang & Fredricks (2014:2) memandang bahwa komponen perilaku, emosional dan kognitif memberikan karakteristik tentang bagaimana siswa bertindak, merasakan dan berfikir. Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) ditandai dengan adanya keterlibatan secara positif dalam bentuk keyakinan, emosi serta perilaku mereka terhadap guru, kelas, teman sebaya serta aktivitas akademik maupun non-akademik (Fredericks, 2014). Selaras dengan pendapat Rahmad & Rusli (2020:3) Siswa dengan *student engagement* yang tinggi ditandai dengan kondisi yang positif, bersemangat, berenergi, totalitas dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan kapasitasnya sebagai peserta didik dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan peraturan yang telah disepakati sekolah.

Istilah keterlibatan siswa di sekolah merujuk pada partisipasi aktif yang diperlihatkan oleh siswa, sedangkan ketidakterlibatan (*disengagement*) siswa mengarah kepada perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa misalnya tidak aktif dalam proses belajar, tidak mengerjakan tugas, berpindah-pindah jurusan, mengganggu teman, membolos, dan pencapaian belajar buruk (Galugu& Amriani, 2019:2). Sehingga keterlibatan siswa (*Student Engagement*) sangat diperlukan guna mencapai proses pembelajaran yang efektif, menegakkan disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, serta menghindari perilaku yang menunjukkan pelepasan (*Disengagement*).

Lebih jauh lagi Keterlibatan di sekolah digunakan sebagai komponen yang dapat mencegah *drop out* atau menghindari perilaku-perilaku menyimpang (Finn & Rock, 1997: 222).

Rendahnya keterlibatan dan adanya pelepasan hal ini sudah menjadi masalah yang factual dan perlu diberikan suatu tindakan sebagai solusi untuk mengatasainya. Karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya keterlibatan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik. Oleh sebab itu, keterlibatan siswa sangat penting untuk ditingkatkan, agar siswa mampu memilih tindakan-tindakan yang produktif, terarah dan terencana untuk mencapai pembelajaran yang optimal. Sehingga dapat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan belajar yang memuaskan.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam memberikan pelayanan bantuan yaitu sebagai salah satu komponen *student support service* yakni men-*support* perkembangan dalam aspek pribadi sosial, karir dan akademik siswa, melalui pengembangan program bimbingan dan konseling, bantuan kepada siswa dalam *individual student planning*, pemberian layanan (responsive, preventif, kuratif maupun developmental) serta pengembangan *system support* (Sugiyono & Endah, 2016:38). Sedangkan peran konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah tentunya juga harus memberikan kontribusi dalam memberikan intervensi serta bantuan kepada seluruh siswa yang dikemas dalam layanan-layanan bimbingan dan konseling. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk (2017) bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah.

Dengan demikian guna meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah, sebelum memberikan intervensi, sebagai tahap awal peneliti ingin memotret secara keseluruhan gambaran tentang keterlibatan siswa di sekolah SMK Negeri 5 Bandung. Sehingga, upaya dalam mendeskripsikan untuk rancangan program

keterlibatan siswa dapat di susun tepat sasaran. Maka peneliti akan mengembangkan penelitiannya dengan judul “Profil *Student Engagement* Siswa (Penelitian Deskriptif Terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena dan kebutuhan dalam latar belakang maka teridentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam lingkungan pendidikan khususnya pada jenjang SMK yang harus segera ditangani agar tidak berdampak fatal pada perkembangan anak dalam menimba ilmu.

Problematika yang dialami siswa saat ini yaitu *student disengagement* artinya siswa tidak terlibat dalam pembelajaran seperti siswa mengarah kepada perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa misalnya tidak aktif dalam proses belajar, tidak mengerjakan tugas, berpindah-pindah jurusan, mengganggu teman, membolos, dan pencapaian belajar buruk. Apabila permasalahan ini tidak segera untuk ditangani maka siswa akan mengakibatkan siswa menjadi bosan dalam belajar, merasa cemas, deprimasi dan berujung *drop-out* dari sekolah, maka dari itu permasalahan ini harus segera ditangani.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Profil *Student Engagement* Peserta Didik di SMK Negeri 5 Bandung?
2. Bagaimana Profil *Student Engagement* Peserta Didik Berdasarkan Gender di SMK Negeri 5 Bandung?
3. Bagaimana Rumusan Layanan Bimbingan Dan Konseling Berdasarkan Hasil Profil *Student Engagement* Peserta Didik di SMK Negeri 5 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Mengetahui Profil *Student Engagement* Peserta Didik di SMK Negeri 5 Bandung.
2. Mengetahui Profil *Student Engagement* Peserta Didik Berdasarkan Gender di SMK Negeri 5 Bandung.
3. Mengetahui Rumusan Layanan Bimbingan Dan Konseling Berdasarkan Hasil Profil *Student Engagement* Peserta Didik di SMK Negeri 5 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, selain itu juga diharapkan dapat memberikan penjelasan yang terperinci dan dapat diaplikasikan secara langsung mengenai penanganan yang dilakukan untuk meningkatkan *Student Engagement* pada siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Konselor Sekolah

Dari hasil penelitian yang dilakukan, manfaat bagi konselor sekolah yaitu untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan praktek dalam penanganan siswa yang mengalami *Student disengagement* dengan menggunakan konseling atau bimbingan belajar.

- b. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan *Student Engagement* pada siswa/i yang memiliki hambatan dalam keterlibat pembelajaran di sekolah agar meningkatkan kognitif, apektif dan psikomotor.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan pihak institusi pendidikan sebagai landasan dalam mengambil keputusan terhadap kebijakan perkembangan dalam meningkatkan *Student Engagement* pada siswa.

